PROGRAM PEMBINAAN KHUTBAH JUMAT DAN LITERASI DAKWAH DIGITAL DALAM BINA MENTAL SISWA SMP PANCA BUDI MEDAN

Susanto¹, Muhammad Yunan Harahap²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords: *Khutbah Jumat, Dakwah Digital, Pembinaan Mental, Karakter Religius.*

***Correspondence Address:**
susantotomboati@gmail.com
yunan@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pembinaan khutbah Jumat dan literasi dakwah digital serta dampaknya terhadap pembinaan mental siswa di SMP Panca Budi Medan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebutuhan pembinaan karakter religius yang kontekstual di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program khutbah Jumat memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kemampuan komunikasi keagamaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat kesadaran spiritual. Sementara itu, literasi dakwah digital mengarahkan siswa agar mampu memproduksi konten dakwah yang kreatif dan bertanggung jawab di media sosial. Kedua program ini saling melengkapi dalam membentuk mental dan karakter siswa secara holistik. Peran aktif guru PAI, guru TIK, dan dukungan manajemen sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam aspek kognitif semata, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter, sikap, dan mental spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pembinaan mental siswa menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tantangan era globalisasi dan digitalisasi saat ini memaksa dunia pendidikan untuk lebih adaptif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada peserta didik dengan pendekatan yang sesuai zaman (Via Yunita Sari et al., 2023).

Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi cepat dan budaya digital yang berkembang pesat (Suryanti, 2018). Kemajuan teknologi telah menghadirkan beragam kemudahan, tetapi juga membawa ancaman terhadap krisis identitas, degradasi moral, dan lemahnya karakter religius di kalangan remaja. Banyak siswa yang secara teknis cerdas dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital, namun minim dalam hal pemahaman keislaman, tanggung jawab dakwah, serta pembinaan

spiritual. Dalam situasi ini, dibutuhkan pendekatan yang sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa, baik melalui kegiatan luring maupun daring, sebagai bagian dari proses pembinaan mental (Yunan Harahap et al., 2024).

Sarana strategis dalam pembinaan mental keagamaan adalah khutbah Jumat, yang menjadi media efektif penyampaian pesan moral dan spiritual kepada masyarakat, termasuk generasi muda (Harahap, 2022). Khutbah bukan sekadar kewajiban ritual dalam pelaksanaan salat Jumat, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan dakwah yang dapat membentuk karakter, pola pikir, serta sikap sosial keagamaan. Jika siswa SMP sejak dini diberi ruang dan bimbingan dalam menyusun dan menyampaikan khutbah Jumat, maka hal ini tidak hanya menumbuhkan keberanian dan kemampuan retorika keagamaan, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral sebagai generasi penerus umat (Panggabean et al., 2024). Dalam Alquran di Jelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَدَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (Agama, 2019).

Perkembangan teknologi digital juga perlu disikapi secara positif dalam konteks dakwah Islam. Dakwah tidak lagi terbatas di mimbar atau masjid, melainkan telah menjangkau ruang-ruang digital seperti media sosial, podcast, YouTube, dan platform-platform daring lainnya (Kurniawan, 2024). Oleh karena itu, pembinaan literasi dakwah digital menjadi keniscayaan bagi generasi muda muslim. Literasi dakwah digital adalah kemampuan untuk memahami, memproduksi, dan menyebarkan konten dakwah Islam secara kreatif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui literasi dakwah digital, siswa dapat menjadi agen penyebar nilai-nilai kebaikan di tengah derasnya arus konten negatif di dunia maya (Suhadi & Zakariyah, 2021).

SMP Panca Budi Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan swasta yang berbasis nilai-nilai religius, menyadari pentingnya pembinaan karakter dan mental spiritual siswa sebagai fondasi dalam membentuk pribadi yang tangguh, religius, dan bertanggung jawab. Dalam upaya tersebut, sekolah merancang program pembinaan khutbah Jumat yang dikombinasikan dengan literasi dakwah digital sebagai bentuk inovasi pendidikan karakter berbasis keagamaan. Program ini tidak hanya melatih siswa dalam kemampuan

berkomunikasi dan berdakwah secara langsung, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk berdakwah melalui media digital yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka saat ini.

Program pembinaan khutbah Jumat di SMP Panca Budi Medan dilaksanakan dengan pendekatan bertahap, mulai dari pembelajaran materi khutbah, teknik penulisan teks khutbah, pelatihan public speaking, hingga praktik langsung menyampaikan khutbah di lingkungan sekolah. Sedangkan literasi dakwah digital dilakukan melalui pelatihan pembuatan konten dakwah seperti video singkat, tulisan islami, dan desain poster dakwah, yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial resmi sekolah atau akun pribadi siswa dengan bimbingan guru. Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam, pembina OSIS, dan guru TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) menjadi kekuatan dalam pelaksanaan program ini (Jumaah, Jumaah and Arifin, 2024).

Pelaksanaan program tersebut, ditemukan adanya peningkatan motivasi siswa untuk mendalami ilmu agama dan berdakwah secara aktif. Siswa tidak hanya berani tampil di depan publik dalam bentuk khutbah Jumat, tetapi juga mulai terbiasa menyampaikan pesan keislaman melalui platform digital dengan cara yang menarik, santun, dan sesuai dengan etika dakwah. Kegiatan ini juga berdampak positif terhadap penguatan mental dan spiritual siswa, terutama dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan sekolah dan dunia maya. Mereka menjadi lebih percaya diri, memiliki kesadaran religius yang lebih tinggi, dan mampu membedakan serta menyaring konten digital yang layak konsumsi.

Pelaksanaan program ini tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam berbahasa, keterbatasan fasilitas digital, serta perlunya pengawasan dan pembimbingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi dan pengembangan program secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam jangka panjang (Siti Aisyah, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi program pembinaan khutbah Jumat dan literasi dakwah digital dalam membina mental siswa SMP Panca Budi Medan, serta menganalisis dampak yang ditimbulkan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembinaan keagamaan di sekolah menengah, khususnya dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi antara kecakapan teknologi dan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam implementasi program pembinaan khutbah Jumat dan literasi dakwah digital dalam membina mental siswa (Moleong, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada proses, strategi, serta dampak dari pelaksanaan program di lingkungan SMP Panca Budi Medan.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa yang terlibat aktif dalam program pembinaan khutbah Jumat dan literasi dakwah digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru pembimbing ekstrakurikuler, serta kepala sekolah. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti (Sudarwan Danim, 2002). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan khutbah Jumat oleh siswa dan aktivitas mereka dalam memproduksi konten dakwah digital. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dampak yang dirasakan oleh para informan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa teks khutbah siswa, video dakwah digital, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang mendukung penelitian (Ahmad, 2003).

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pembinaan khutbah Jumat dan literasi dakwah digital di SMP Panca Budi Medan dirancang sebagai bagian dari penguatan karakter dan pembinaan mental siswa berbasis nilai-nilai keislaman. Sekolah mengintegrasikan pendekatan keagamaan dan teknologi digital agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan melibatkan guru PAI, guru TIK, serta tenaga pendamping ekstrakurikuler.

A. Program Pembinaan Khutbah Jumat

Perencanaan program dilakukan melalui koordinasi antara guru PAI, guru kelas, dan tim kurikulum untuk menentukan tujuan, materi, dan strategi pelaksanaan. Guru PAI menyusun modul khutbah Jumat sederhana yang disesuaikan dengan usia dan pemahaman siswa tingkat SMP. Modul ini berisi panduan menyusun khutbah, materi keislaman yang relevan, dan latihan public speaking. Siswa yang telah memenuhi syarat dipilih untuk mengikuti pelatihan khutbah melalui kegiatan ekstrakurikuler atau bimbingan khusus.

Pelaksanaan program khutbah Jumat dilakukan setiap pekan secara bergilir, terutama pada kegiatan salat Jumat di lingkungan pesantren sekolah atau aula. Siswa diberi kesempatan untuk tampil sebagai khatib dengan didampingi guru pembina. Sebelum tampil, siswa wajib menyerahkan teks khutbah kepada guru PAI untuk diperiksa dan disetujui. Setiap penampilan dievaluasi secara lisan dan tertulis, mencakup aspek isi, penyampaian, keberanian, serta ketepatan dalam penggunaan bahasa Arab dan Indonesia.

Penerapan program ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan mental siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal keberanian berbicara di depan umum, kepercayaan diri, serta pemahaman terhadap materi keislaman. Mereka mulai menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap tema-tema moral dan sosial Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak kepada orang tua dan guru. Beberapa siswa bahkan mulai berinisiatif membuat materi khutbah sendiri dan memodifikasinya agar sesuai dengan konteks lingkungan sekolah.

B. Literasi Dakwah Digital

Salah satu keunikan program ini adalah adanya integrasi dengan kegiatan dakwah digital. Literasi dakwah digital diimplementasikan melalui pelatihan penggunaan media sosial, pembuatan konten islami, serta desain grafis sederhana bertema keagamaan. Siswa diajarkan untuk membuat video pendek berisi pesan dakwah, menulis caption inspiratif bernuansa Islami, serta membuat poster digital yang bisa dibagikan melalui platform sekolah seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp grup kelas.

Proses pelatihan literasi digital dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, siswa dikenalkan pada prinsip-prinsip etika bermedia sosial dan pentingnya menyebarkan konten positif. Selanjutnya, mereka dilatih menggunakan aplikasi desain dan editing video sederhana. Guru TIK berperan besar dalam mendampingi siswa, khususnya dalam aspek

teknis. Setiap konten yang akan dipublikasikan wajib melalui tahap seleksi oleh tim pembina agar sesuai dengan prinsip dakwah dan tidak menimbulkan salah paham atau kontroversi.

Dampak dari literasi dakwah digital terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan dakwah berbasis media. Siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten positif. Mereka mulai menyadari tanggung jawab moral dalam bermedia sosial dan memanfaatkan platform digital sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai Islam. Beberapa siswa secara mandiri membuat akun media sosial khusus untuk dakwah, meskipun dalam pengawasan guru.

Pembinaan mental siswa melalui kedua program ini berimplikasi luas terhadap perubahan perilaku. Guru PAI melaporkan bahwa siswa yang aktif dalam program menunjukkan perilaku yang lebih tertib, empatik terhadap teman, serta memiliki sikap lebih dewasa dalam menghadapi permasalahan. Siswa tersebut juga cenderung menjadi teladan di kelas, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak sehari-hari.

Kepala sekolah menyatakan bahwa program ini membantu menciptakan kultur religius di lingkungan sekolah. Suasana Jumat menjadi lebih khidmat, dan para siswa merasa dilibatkan dalam tanggung jawab spiritual. Keberadaan khutbah yang dibawakan oleh sesama siswa menumbuhkan rasa bangga dan kedekatan emosional di antara mereka. Selain itu, literasi dakwah digital memperluas jangkauan dakwah sekolah ke luar lingkungan fisik sekolah, sehingga citra sekolah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam semakin kuat.

C. Tantangan dan Evaluasi Program Pembinaan Khutbah Jumat

Terdapat tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Beberapa siswa masih memiliki rasa malu dan gugup saat berbicara di depan umum, terutama saat menyampaikan khutbah. Keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab dan ketidaktahuan terhadap struktur khutbah juga menjadi kendala awal. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan pendekatan pembiasaan dan motivasi personal, serta menyederhanakan teks khutbah agar lebih mudah dipahami siswa.

Dalam aspek dakwah digital, kendala teknis seperti keterbatasan perangkat, akses internet, dan waktu pembelajaran menjadi hambatan yang harus dihadapi. Sekolah mengatasi hal ini dengan menyediakan fasilitas laboratorium komputer dan menjadwalkan kegiatan pada jam ekstrakurikuler. Antusiasme siswa yang tinggi menjadi dorongan

tersendiri bagi guru dan pengelola program untuk terus mengembangkan metode pelatihan yang menarik.

Dokumentasi program juga menunjukkan hasil yang signifikan. Beberapa video khutbah siswa dan konten dakwah digital telah mendapatkan respons positif dari orang tua dan masyarakat melalui akun resmi media sosial sekolah. Pihak sekolah juga mengarsipkan semua produk dakwah digital siswa sebagai bahan evaluasi dan referensi untuk program tahun berikutnya. Beberapa karya terbaik siswa bahkan diikutsertakan dalam lomba kreativitas islami tingkat kota.

Evaluasi terhadap program dilakukan secara berkala melalui rapat guru PAI dan pengurus ekstrakurikuler. Masukan dari siswa juga dihimpun melalui angket sederhana dan forum diskusi terbuka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam proses pembinaan karakter, terutama karena pendekatan program yang menyenangkan, praktis, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Program pembinaan khutbah Jumat dan literasi dakwah digital memiliki peran yang signifikan dalam membina mental siswa di SMP Panca Budi Medan. Program ini menjadi inovasi pendidikan Islam yang menggabungkan kekuatan tradisi dakwah lisan dengan kekuatan media digital modern. Model ini dapat direkomendasikan sebagai praktik baik (best practice) untuk sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan pembinaan karakter berbasis keislaman secara lebih kontekstual dan adaptif.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan khutbah Jumat dan literasi dakwah digital di SMP Panca Budi Medan memberikan dampak signifikan terhadap pembinaan mental siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menempatkan nilai-nilai religius sebagai fondasi pembentukan kepribadian. Kegiatan khutbah Jumat dan dakwah digital menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan praktik langsung dan pemanfaatan teknologi yang akrab dengan dunia siswa.

Pelibatan siswa dalam praktik khutbah Jumat memberi ruang aktualisasi diri dalam konteks keagamaan. Dalam kerangka pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), siswa tidak hanya menerima materi keislaman secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung proses menyusun, menyampaikan, dan merefleksikan pesan moral

melalui khutbah. Hal ini berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta keberanian menyuarakan kebenaran secara santun. Pembiasaan ini mencerminkan pendekatan pembinaan akhlak melalui keteladanan dan latihan berkelanjutan sebagaimana yang dianjurkan dalam pendidikan Islam klasik (Yahiji & Damhuri, 2018).

Literasi dakwah digital sebagai bagian dari program menunjukkan relevansi tinggi dengan kebutuhan generasi Z. Siswa mampu menyalurkan ide-ide keislaman dalam bentuk konten kreatif yang disebarluaskan melalui media sosial. Proses ini bukan hanya melatih keterampilan digital, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral dalam bermedia. Hasil ini mendukung pandangan bahwa dakwah masa kini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi (Rozana, 2024). Konsep literasi digital religius menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi muda yang mampu menyampaikan nilai Islam dengan cara yang kontekstual dan inklusif. Allah dalam Alquran berfirman:

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini merupakan salah satu dasar paling penting dalam Islam terkait dengan metode dan etika dakwah. Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW, dan juga umat Islam pada umumnya, untuk menyeru manusia kepada jalan Allah yaitu jalan tauhid, kebenaran, dan akhlak mulia dengan tiga pendekatan utama (Shihab, 2002):

- 1) Dengan Hikmah (kebijaksanaan). Hikmah mencakup pemahaman yang mendalam tentang agama serta kecakapan dalam memilih metode yang tepat, waktu yang sesuai, dan pendekatan yang bijak dalam menyampaikan dakwah. Hikmah juga mencerminkan ketenangan dan kecerdasan emosional seorang pendakwah dalam menyikapi berbagai kondisi audiens.
- 2) Dengan Mau'izhah Hasanah (pengajaran yang baik). Pengajaran yang baik bermakna bahwa pesan dakwah harus disampaikan dengan kata-kata yang lemah lembut, mengandung kebaikan, penuh kasih sayang, serta mampu menyentuh hati. Hal ini sangat penting agar dakwah tidak menjadi sesuatu yang menyakitkan atau memojokkan objek dakwah.

- 3) Dengan Mujadalah (debat/dialog) secara terbaik. Ketika menghadapi perbedaan pendapat atau kritikan, pendakwah tidak diperintahkan untuk bersikap kasar atau memaksa. Sebaliknya, Islam mengajarkan agar dialog dilakukan dengan cara yang santun, adil, dan rasional, demi tercapainya pemahaman dan penerimaan.

Di akhir ayat, Allah SWT menegaskan bahwa tugas seorang pendakwah hanya menyampaikan, sementara petunjuk adalah hak prerogatif Allah. Artinya, pendakwah tidak perlu merasa putus asa jika dakwah tidak langsung membuahkan hasil.

Ayat ini sangat relevan jika dikaitkan dengan konteks pembinaan khutbah Jumat dan literasi dakwah digital, terutama dalam rangka membina mental spiritual siswa di era modern. Berikut beberapa relevansinya (Wicaksono et al., 2021):

- a) Khutbah Jumat merupakan salah satu media dakwah formal yang memiliki nilai strategis dalam pembinaan mental siswa, khususnya siswa laki-laki Muslim. Dalam khutbah, siswa dapat dilatih untuk menyampaikan pesan agama dengan hikmah dan pengajaran yang baik, sebagaimana diajarkan dalam ayat ini. Melalui bimbingan guru atau pembina rohani, siswa tidak hanya diajarkan berbicara di depan umum, tetapi juga merangkai pesan agama yang logis, menyentuh hati, dan edukatif.
- b) Dalam era digital, dakwah tidak hanya berlangsung di masjid atau majelis taklim, tetapi juga di media sosial, blog, podcast, dan kanal video. Oleh karena itu, pembinaan literasi dakwah digital sangat penting agar siswa dapat berdakwah secara bijak di ruang publik digital. Ayat ini menjadi panduan agar mereka menggunakan bahasa santun, logis, tidak menyebarkan kebencian, serta mampu berdialog secara sehat dengan pihak yang berbeda pandangan.
- c) Dakwah bukan hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga proses membentuk karakter dan mental siswa. Dengan membiasakan diri berdakwah berdasarkan hikmah dan pengajaran yang baik, siswa akan terbiasa dengan etika komunikasi, empati, serta tanggung jawab moral dalam berdakwah. Hal ini memperkuat kepribadian mereka sebagai generasi yang tangguh, religius, dan mampu berkontribusi di tengah masyarakat plural.
- d) Ayat ini juga mendorong agar siswa dibekali keterampilan menyikapi konten negatif di dunia digital dengan sikap bijak dan argumen yang kuat. Tidak reaktif atau emosional, tetapi solutif dan mendidik. Dalam konteks ini, pembinaan khutbah Jumat dan literasi dakwah digital bukan hanya untuk menyampaikan pesan agama,

tapi juga untuk mengasah kedewasaan berpikir, kecakapan berkomunikasi, dan kepemimpinan berbasis nilai Islam.

Kegiatan pembinaan khutbah Jumat dan literasi dakwah digital bagi siswa menjadi lebih bermakna dan terarah. Bukan sekadar aktivitas rutinitas keagamaan, tetapi sebagai pilar pendidikan karakter Islami yang membentuk siswa menjadi pribadi yang religius, cerdas, komunikatif, dan bijak dalam menghadapi dinamika zaman (Suryanti, 2018).

Secara pedagogis, keterpaduan antara khutbah konvensional dan dakwah digital menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran integratif. Siswa tidak hanya belajar secara kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga afektif (nilai, sikap) dan psikomotorik (keterampilan berdakwah). Hal ini mencerminkan pelaksanaan pendidikan Islam holistik yang melibatkan seluruh aspek perkembangan peserta didik. Keberhasilan program ini juga ditentukan oleh peran aktif guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mengarahkan potensi siswa dalam ruang lingkup pendidikan yang suportif.

Keterlibatan guru PAI, guru TIK, dan kepala sekolah menunjukkan sinergi antarlembaga dalam mendukung program pembinaan mental siswa. Pendekatan kolaboratif ini penting dalam menciptakan kultur sekolah religius yang kondusif. Model ini dapat dikembangkan menjadi strategi pembinaan karakter yang berbasis komunitas sekolah dengan prinsip partisipatif dan berkelanjutan.

Tantangan teknis seperti keterbatasan fasilitas, variasi kemampuan siswa, dan kendala waktu tetap menjadi hal yang perlu dievaluasi. Penyesuaian metode, peningkatan sarana, serta penguatan pelatihan guru menjadi faktor penting agar program ini dapat dijalankan secara optimal dan replikatif di sekolah lain. Program pembinaan khutbah Jumat dan literasi dakwah digital terbukti mampu memberikan kontribusi nyata dalam membina mental siswa melalui pendekatan religius yang kreatif, kontekstual, dan adaptif terhadap zaman (Apriyani, 2024).

KESIMPULAN

Program pembinaan khutbah Jumat dan literasi dakwah digital di SMP Panca Budi Medan memberikan kontribusi positif dalam upaya pembinaan mental siswa. Melalui pendekatan terpadu antara praktik dakwah lisan dan media digital, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman keislaman yang lebih baik, tetapi juga mengalami peningkatan dalam hal keberanian, tanggung jawab, dan kesadaran religius. Program ini terbukti efektif

dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui metode yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan generasi muda masa kini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga poin penting sebagai berikut:

1. Program khutbah Jumat melatih kemampuan komunikasi religius siswa secara langsung, serta membentuk karakter percaya diri dan tanggung jawab spiritual dalam kehidupan sekolah.
2. Literasi dakwah digital memperluas ruang dakwah siswa melalui media sosial, sekaligus menumbuhkan kesadaran etika digital dan kreativitas dalam menyampaikan pesan-pesan Islam.
3. Sinergi antara guru PAI, guru TIK, dan pihak sekolah sangat menentukan keberhasilan program, serta menjadi model kolaborasi pembinaan karakter berbasis nilai Islam dan teknologi.

Program ini layak dijadikan contoh inovatif dalam pembinaan karakter religius siswa yang berorientasi pada pembelajaran abad ke-21.

REFERENSI

- Agama, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI.
- Ahmad, A. K. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Indobis Media Centre.
- Apriyani. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Islam Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter di Era Kontemporer. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(March), 39–49.
- Harahap, M. Y. (2022). Family Based Education in Educating Youth Character. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 176–187. <https://doi.org/10.51672/ALFIKRU.V16I2.106>
- Jumaah, Jumaah and Arifin, S. (2024). Peran Literasi Al-Qur'an Dalam Pembentukan Pemikiran Kritis Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Wanasaba. *Journal on Education*, 6(02), 11599–11610. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4968>
- Kurniawan, I. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun : Integrasi Ilmu Dan Akhlak Dalam Kepemimpinan Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam merupakan serangkaian proses perencanaan , pengorganisasian , pengarahan , dan pengawasan kegiatan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(11), 62–71.

- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Panggabean, H. S., Harahap, M. Y., Audline, H. R. P., Hannum, L., & Oktafiani, S. I. (2024). The Ability of Islamic Religious Education Teachers in Using Learning Media (A Study at MAN 2 Model Medan). *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 0(3). <https://doi.org/10.47006/ISCIS.V0I3.22201>
- Rozana, S. (2024). Teachers' Strategies In Overcoming Learning Difficulties Of Al-Qur'an Indyslexic Students. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(7), 1851–1862.
- Shihab, M. Q. (2002). *TAFSIR AL-MISBAH; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*. Lentera Hati.
- Siti Aisyah. (2024). Literasi dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3, 47–51.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Pnelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Suhadi, & Zakariyah. (2021). Implementasi Budaya Literasi Pada Pembelajaran Al Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 121–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1776>
- Suryanti, D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference On Innovation and Application Of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, 1(September), 254–262. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/630>
- Via Yunita Sari, I., Rifngatul Kamila, E., & Nurkholis. (2023). Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0. *Journals of Religion Philosophy and Social Science*, 1(1), 26–41.
- Wicaksono, D. S., Kasmantoni, & Walid, A. (2021). Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 181–189.
- Yahiji, K., & Damhuri, D. (2018). Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam

Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

Yunan Harahap, M., Ependi, R., Syahrial Harahap, A., Nurul Ikhsan, F., & Pembangunan Panca Budi Medan Correspondence Author, U. (2024). Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran Yang Efektif Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 552–565. <https://doi.org/10.24815/JIMPS.V9I4.32900>